

## MAJAS SIMILE DALAM NOVEL DUA GARIS BIRU KARYA LUCIA PRIANDARINI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian

Studi Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

KARTIKA OKTAVIANI

NPM 1520600033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**





****

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO**

“Apabila engkau telah selesai (dengan suatu urusan), teruslah bekerja keras

(untuk sesuatu yang lain)”

(QS. Al-Insyirah : 7)

**PERSEMBAHAN**

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Mulyadi dan Ibu Kartini, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi serta doa kepada penulis.
2. Sahabat terbaik penulis yaitu Nur Laily Hidayah, Sri Utami dan Talitha Maritza Yustia, yang selalu menemani dan memberikan dukungan kepada penulis.
3. Teman perjuangan penulis di PBSI “Scrim Tugas dan Adikuasa” yang telah memberikan dukungan dan pengalaman menyenangkan bagi penulis.
4. Teman-teman Pubg Mobile dan Mobile Legend yang senantiasa menghibur dan memberi semangat kepada penulis.
5. Seseorang yang tidak bisa menepati janjinya, terima kasih untuk 7 tahun yang memberikan banyak pelajaran hidup. Terima kasih untuk patah hati yang diberikan pada saat proses penyusunan skripsi.
6. Teman-teman PBSI Angkatan 2020.

**PRAKATA**

 Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Majas Simile dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Pada kesempatan ini penulis ingin megucapkan terima kasih atas doa, dukungan motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Taufiqullah, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Dosen Pembimbing I, Ibu Leli Triana, S.S, M.Pd., yang telah memberikan banyak masukan dalam penyusunan skripsi.
5. Dosen Pembimbing II, Ibu Afsun Aulia Nirmala, M.Pd., yang telah memberikan arahan dengan baik kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai tingkat kesempurnaan dan masih memiliki kekurangan-kekurangan tertentu. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak untuk membantu meningkatkan kualitas skripsi ini. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat, terutama bagi mereka yang tertarik dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

 Tegal, 22 Juli 2024

 Penulis



 Kartika Oktaviani

**ABSTRAK**

**Oktaviani, Kartika 2024.** *Majas Simile dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.* Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Leli Triana, S.S, M.Pd.

Pembimbing II : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.

**Kata Kunci** : Majas Simile, Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini, Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

 Penelitian yang berjudul “Majas Simile dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dilatarbelakangi karena adanya penggunaan majas simile dalam novel bergenre romance. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk majas simile yang terdapat pada novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

 Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data pada penelitian ini adalah novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini dengan tebal halaman 206. Wujud data berupa bentuk majas simile yang terdapat pada novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini, ditemukan 32 data yang mengandung majas simile dengan 5 kata penanda yaitu, *seperti, seakan, sama, bagai, dan sejauh.* Hasil penelitian ini diimplikasikan ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) pada materi analisis isi dan unsur kebahasaan novel kelas XII. Diharapkan penelitian ini dapat menunjang proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan penggunaan majas dalam novel.

***ABSTRACT***

**Oktaviani, Kartika 2024.** Simile figures of speech in the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini and their implications for Indonesian language learning in high school. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal

Advisor I : Leli Triana, S.S, M.Pd

Advisor II : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd

***Keywords***  *: Simile Figures of Speech, Novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini, Implications for Indonesian Language Learning in High School.*

 *The research entitled "Simile figures of speech in the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini and its implications for Indonesian language learning in high school" was motivated by the use of simile figures of speech in romance genre novels. The aim of this research is to describe the form of simile figures of speech found in the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini and to describe the implications of the research results for Indonesian language learning in high school.*

 *This research uses a qualitative descriptive method with a stylistic approach. The data source in this research is the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini with a thickness of 206 pages. The form of data is in the form of simile figures of speech found in the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini. Data collection techniques use library techniques, listen and take notes. The data analysis technique uses descriptive analysis methods.*

 *As a result of this research, 32 data were found containing simile figures of speech with 5 marker words, namely, like, as if, the same, as, and as far as. The results of this research are implied into Learning Achievements (CP) in content analysis material and linguistic elements of class XII novels. It is hoped that this research can support the process of learning Indonesian by using figures of speech in novels.*

## DAFTAR ISI

[JUDUL i](#_Toc166576947)

[PERSETUJUAN ii](#_Toc166576949)

PENGESAHAN [iii](#_Toc166576950)

PERNYATAAN [iv](#_Toc166576950)

MOTTO DAN PERSEMBAHANv

PRAKATA [vi](#_Toc166576950)

ABSTRAK [*vii*](#_Toc166576950)

*ABSTRACT* [ix](#_Toc166576950)

[DAFTAR ISI xi](#_Toc166576950)

DAFTAR BAGAN [xii](#_Toc166576950)

DAFTAR TABEL [xiii](#_Toc166576950)

DAFTAR LAMPIRAN [xiv](#_Toc166576950)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc166576951)

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc166576953)

[1.2 Identifikasi Masalah 4](#_Toc166576954)

[1.3 Pembatasan Masalah 4](#_Toc166576956)

[1.4 Rumusan Masalah 5](#_Toc166576957)

[1.5 Tujuan Penelitian 5](#_Toc166576958)

[1.6 Manfaat Penelitian 5](#_Toc166576959)

[1.6.1 Manfaat Teoretis 5](#_Toc166576960)

[1.6.2 Manfaat Praktis 6](#_Toc166576961)

[BAB II KAJIAN TEORI 7](#_Toc166576962)

[2.1 Landasan Teori 7](#_Toc166576964)

[2.2 Penelitian Terdahulu 23](#_Toc166576982)

[2.3 Kerangka Pikir 30](#_Toc166576983)

BAB III [METODOLOGI PENELITIAN 32](#_Toc166576986)

[3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 32](#_Toc166576987)

[3.1 Prosedur Penelitian 34](#_Toc166576988)

[3.2 Sumber Data 35](#_Toc166576989)

[3.3 Wujud Data 35](#_Toc166576990)

[3.4 Teknik Pengumpulan Data 35](#_Toc166576991)

[3.5 Teknik Analisis Data 36](#_Toc166576992)

[3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis 36](#_Toc166576993)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN [38](#_Toc166576950)

4.1 Hasil Penelitian 38

4.2 Pembahasan 39

BAB V PENUTUP [61](#_Toc166576950)

5.1 Simpulan 61

5.2 Saran 62

[DAFTAR PUSTAKA 60](#_Toc166576994)

LAMPIRAN [66](#_Toc166576950)

BIOGRAFI PENULIS [100](#_Toc166576950)

**DAFTAR BAGAN**

[Bagan 1. Kerangka Pikir 30](#_Toc170472035)

[Bagan 2. Desain Penelitian 32](#_Toc170472036)

**DAFTAR TABEL**

[Tabel 1. Presentase Data 38](#_Toc170472192)

**DAFTAR LAMPIRAN**

[Lampiran 1 Majas Simile dengan Kata Penanda Seperti 66](#_Toc170472788)

[Lampiran 2 Majas Simile dengan Kata Penanda Seakan 68](#_Toc170472789)

[Lampiran 3. Majas Simile dengan Kata Penanda Sama 69](#_Toc170472790)

[Lampiran 4. Majas Simile dengan Kata Penanda Bagai 69](#_Toc170472791)

[Lampiran 5. Majas Simile dengan Kata Penanda Sejauh 70](#_Toc170472792)

[Lampiran 6. Cover Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini 71](#_Toc170472793)

[Lampiran 7. Sinopsis Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini 72](#_Toc170472794)

Lampiran 8. Modul Ajar Bahasa Indonesia………..…………………………….74

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## Latar Belakang Masalah

Sastra ialah pengungkapan hidup dan kehidupan lewat pengolahan pemikiran serta perasaan pengarang dengan menggunakan media bahasa (Suharianto, 2009:6). Sastra merupakan wujud atau hasil dari karya seni yang ditujukan kepada manusia dan kehidupannya melalui bahasa yang digunakan sebagai medianya. Sastra pada hakikatnya saling berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dalam suatu peradaban tertentu. Karya sastra seringkali menggambarkan wujud eksistensi yang mencakup aspek individu, kemasyarakatan, politik, bahkan ekonomi.

Sugihastuti (2007:81-82) mengemukakan bahwa karya sastra berfungsi sebagai sarana bagi pengarang untuk mengkomunikasikan pandangan dan pengalamannya. Pengarang karya sastra menyampaikan gagasannya secara jelas atau tersirat secara halus. Karya sastra mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pengamatan dan wawasan pengarangnya tentang kehidupan di sekelilingnya. Oleh karena itu, mengapresiasi karya sastra bertujuan untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Tulisan dalam sebuah karya sastra menggunakan gaya bahasa sehingga melahirkan sebuah karya yang memiliki nilai estetika.

 Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Gaya bahasa menyampaikan konsep dengan menggunakan bahasa khas yang menunjukkan karakter penulis. Bahasa yang baik memerlukan kejujuran, kesopanan, dan daya tarik (Keraf, 2010:112-113). Menurut pendapat tersebut, gaya bahasa mengacu pada cara penulis mengungkapkan pemikiran dengan ciri khasnya, sehingga menimbulkan efek tertentu (berupa perasaan) pada pembacanya. Gaya bahasa terdapat pada semua jenis teks, termasuk novel. Tidak hanya penggunaan bahasa yang krusial, gaya penulisan juga perlu diperhatikan dalam menulis sebuah karya sastra, khususnya dalam menulis sebuah buku. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi pemikiran menggunakan bahasa tertentu yang mencerminkan kepribadian pengarang. Unsur intrinsik dari gaya bertutur yang sering diterapkan dalam karya sastra, khususnya novel, adalah menggunakan kata- kata dan frasa kiasan (majas).

Majas merupakan unsur yang menarik dalam sastra. Pradopo (dalam Padillah dkk 2020) menegaskan bahwa nilai seni sebuah karya sastra bergantung pada penggunaan majas, karena majas merupakan komponen penting dalam sebuah karya sastra yang menambah nilai estetika dalam sebuah karya sastra yang ditulis. Jangakauan majas sangat luas, tidak hanya kata-kata tetapi juga meliputi frase, klausa, kalimat, dan integrasi wacana. Macam-macam bentuk majas yang sering digunakan dalam sebuah karya sastra yaitu simile, metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, sinekdoke, sarkasme, litotes, metonimi, asosiasi, ironi, dan pleonasme.

Nurgiyantoro (2017:219) menyatakan bahwa majas simile merupakan frasa yang menggunakan perbandingan secara eksplisit atau langsung. Majas simile adalah majas dengan bentuk perbandingan yang memperkaya makna dari sebuah kalimat yang menggunakan kata petunjuk “seperti” atau “bagaikan” sehingga memudahkan pembaca untuk memahami konteks yang disampaikan. Majas simile biasa disebut dengan majas perumpamaan.

Novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini memiliki beberapa macam majas, namun penelitian ini akan difokuskan pada majas simile. Peneliti memilih novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini sebagai objek kajian karena beberapa alasan yang kuat. Novel Dua Garis Biru memiliki beberapa macam majas yang belum pernah diteliti sebelumnya, maka penelitian ini merupakan yang pertama kali. Novel tersebut memiliki banyak hal yang menarik, salah satunya mengenai penggunaan gaya bahasa yang indah dan memiliki banyak perumpamaan yang mudah diterima dan dimengerti oleh pembaca sehingga pembaca dapat membayangkan sesuai dengan perasaannya.

 Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan guru dan siswa dalam mengidentifikasi sebuah karya sastra serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap pembelajaran sastra. Novel karya Lucia Priandarini memiliki beberapa majas yang dapat menjadi sumber pendidikan untuk pembelajaran di sekolah menengah. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk memperdalam pemahaman mengenai majas simile. Untuk itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Majas Simile dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

# **Identifikasi Masalah**

# Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut.

* + 1. Majas simile terdapat pada novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini.
		2. Majas metafora terdapat pada Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini.
		3. Majas personifikasi terdapat pada novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini.
		4. Majas pertautan terdapat pada novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini

## Pembatasan Masalah

Melihat permasalahan tersebut, peneliti memilih untuk membatasi penelitian ini agar lebih terarah. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah “Majas Simile dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

## Rumusan Masalah

 Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

* + 1. Bagaimana jenis majas simile yang terdapat pada Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini?
		2. Bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

## Tujuan Penelitian

 Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk.

* + 1. Mendeskripsikan majas simile yang terdapat dalam Novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini.
		2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

## Manfaat Teoretis

 Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan kontribusi kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam memberikan bahan ajar, khususnya mengenai majas simile dalam karya sastra terutama pada novel. Sehingga dapat menjadi patokan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam bidang sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan menjadi rujukan pada penelitian berikutnya untuk menganalisis majas simile dalam novel.

## Manfaat Praktis

* + - 1. Bagi guru

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi komprehensif bagi para pendidik, memberikan penjelasan mendalam tentang majas simile dalam novel. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai alat yang menarik untuk pembelajaran sastra.

* + - 1. Bagi siswa

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan minat siswa terhadap sastra dan bertujuan untuk mendorong berkembangnya inovasi penggunaan majas simile.

* + - 1. Bagi Pembaca

Penelitian ini bertujuan untuk dijadikan sebuah referensi bagi pembaca dan menambah gambaran mengenai majas simile dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini.

# **BAB II**

# **KAJIAN TEORI**

## Landasan Teori

## Pengertian Sastra

## Sastra adalah bentuk ekspresi ide seseorang tentang lingkungan sosial di sekitarnya, yang disampaikan melalui penggunaan bahasa sebagai media. Hudson (dalam Munir, 2013:1) sastra adalah penggambaran suatu peristiwa yang telah dilihat oleh seseorang dalam kehidupan, kemudian direnungkan dan dirasakan. Sastra sebagai karya fiksi memiliki kedalaman yang lebih besar. Ia bukan sekadar cerita imajinatif yang diciptakan oleh penulis, melainkan hasil dari kreativitas penulis dalam menggali dan mengelola ide-ide yang ada di pikirannya.

## Bahasa adalah elemen esensial yang diperlukan untuk menciptakan dan memahami karya sastra. (Teeuw, 1983:1). Sastra, khususnya fiksi, di samping sering disebut dunia kemungkinan, juga dikatakan sebagai dunia dalam kata. Hal ini disebabkan dunia yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan melalui kata-kata lewat bahasa yang dipadukan dengan pikiran, kreativitas pengarang sehingga menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetis. Sastra dengan segala ekspresi dan peristiwanya merupakan gambaran dari kehidupan manusia.

##  Wellek & Warren (2016:3) berpendapat bahwa sastra merupakan aktivitas kreatif dan sebuah karya seni. Aktivitas kreatif ini menghasilkan rangkaian kata atau tulisan yang mengandung unsur seni. Ketika karya sastra diolah dengan baik dan penuh makna, ia bisa menjadi cerminan dari proses kehidupan masa lalu yang bisa dipelajari di masa depan. Sastra biasanya dianggap sebagai representasi dari kondisi nyata, artinya sebuah karya harus mencerminkan kehidupan manusia sesuai dengan realitas sehari-hari. Karya tersebut disampaikan dengan bahasa yang memiliki dampak positif bagi kehidupan masyarakat.

## Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa sastra merupakan sebuah ungkapan yang timbul melalui imajinasi atau suatu peristiwa kehidupan yang terjadi yang dituangkan kedalam tulisan dengan menggunakan media bahasa, sehingga mengasilkan suatu karya sastra yang dapat menarik minat pembaca.

## Karya Sastra

## Karya sastra adalah hasil permainan kata-kata dari seorang pengarang yang mengandung pesan tertentu untuk disampaikan kepada para pembacanya. Karya ini merupakan ungkapan perasaan pengarang yang terinspirasi dari berbagai peristiwa dalam kehidupannya dan dituangkan dalam bentuk tulisan, dengan kata-kata yang disusun secara artistik. Karya sastra adalah bentuk wacana yang unik, di mana bahasa digunakan secara kreatif untuk memanfaatkan semua kemungkinan yang ada (Sudjiman, 1993:7) .

##  Pengarang sering menggunakan bahasa sebagai medium utama dalam karya sastra, karena sastra terdiri dari rangkaian kata-kata yang merupakan bagian integral dari bahasa. Menurut Nurgiyantoro (2017:272), bahasa adalah salah satu elemen terpenting dalam sebuah karya sastra. Pengarang dapat menggunakan bahasa sebagai bahan mentah yang diolah secara kreatif untuk menciptakan karya sastra. Ini menunjukkan bahwa sastra dan bahasa saling melengkapi; tanpa bahasa yang indah, karya sastra tidak akan menonjol, dan sastra berfungsi sebagai wadah untuk mengintegrasikan bahasa menjadi suatu karya yang utuh.

##  Karya sastra selalu berhubungan dengan kehidupan yang telah difiksikan oleh pengarangnya. Membaca karya sastra adalah seperti menikmati petualangan yang digambarkan melalui kata-kata. Kata-kata kiasan yang dirangkai dengan rapi dan menarik dapat membuat pembaca merasa ikut serta dalam petualangan tersebut (Hakim dalam Simanjuntak, 2022). Karya sastra merupakan ekspresi dari perasaan manusia yang bersifat pribadi, mencakup pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan. Ekspresi ini digambarkan dalam bentuk gambaran kehidupan yang memuka pembaca melalui penggunaan bahasa yang indah dan disajikan dalam bentuk tulisan. Setiap karya sastra memiliki keunikan dan variasi yang sangat tergantung pada penulis atau penciptanya. Sebagai contoh, novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang mempunyai ciri khasnya sendiri.

##  Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah ekspresi seni yang menggabungkan unsur realitas dan imajinasi. Pengarang menggunakan permainan kata-kata untuk mengekspresikan perasaannya dalam bentuk tulisan. Beberapa contoh karya sastra termasuk puisi, novel, dan jenis lainnya.

## Novel

Menurut Teeuw (2015), novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sering ditulis oleh pengarang Indonesia, tulisan dapat menjadi sarana komunikasi antara penulis dan pembaca, memungkinkan terciptanya komunikasi yang melintasi jarak geografis, waktu, serta kebudayaan antara keduanya.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 2013), novel merupakan cerita tentang pencarian nilai-nilai yang autentik yang dilakukan oleh seorang pahlawan yang menghadapi berbagai masalah dalam sebuah dunia yang terdistorsi. Novel menjadi cerminan eksistensi manusia, sehingga mengandung berbagai ketegangan yang sering ditemui dalam kehidupan nyata. Kosasih (2012) mengartikan novel sebagai karya sastra kreatif yang mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan individu atau beberapa tokoh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan novel merupakan sebuah karya sastra berisi pengungkapan pandangan pengarang secara tertulis. Novel ditulis dalam bahasa yang dapat diterima serta komunikatif oleh pembaca, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara penulis dan pembaca.

## Unsur Pembangun Novel

## Pada sebuah novel terdapat dua unsur pembangun didalamnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, keduanya saling berkaitan satu sama lain yang ditujukan untuk menambah daya tarik novel tersebut. Tidak hanya itu, unsur pembangun dalam novel juga bertujuan untuk menentukan berkualitas atau tidaknya pada novel. Karena itu, membedakan unsur tertentu menjadi unsur bentuk atau isi sebenarnya lebih cenderung bersifat teoretis dan digunakan untuk mempermudah pemahaman masalah (Nurgiyantoro, 2019:31). Penjelasan mengenai unsur pembangun dalam novel sebagai berikut.

* + - 1. Unsur Intrinsik

 Unsur intrinsik merujuk pada elemen-elemen yang terdapat di dalam sebuah novel. Unsur intrinsik yakni komponen yang membentuk suatu karya sastra dan memungkinkannya dianggap sebagai karya sastra. Unsur-unsur ini akan muncul secara nyata saat seseorang membaca karya sastra. (Nurgiyantoro, 2019:30). Unsur yang dimaksud antara lain tema, alur, plot, penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

 1) Tema

 Tema adalah gagasan sentral atau ide utama yang terdapat dalam sebuah novel yang biasanya menjadi benang merah yang mengikat keseluruhan cerita, meskipun tidak secara langsung ditampilkan. Untuk memahami tema, kita perlu menganalisis dan menafsirkan cerita serta data aktual yang ada di dalamnya (Nurgiyantoro, 2019:113). Dengan adanya tema maka novel akan lebih mudah seseorang untuk memahami novel tersebut.

2) Alur/Plot

 Alur dapat diartikan sebuah rangkain peristiwa yang membentuk cerita pada novel. Alur dibagi menjadi tiga antara lain alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur sendiri merupakan unsur intrinsik yang sangat penting, karena melalui alur pembaca dapat lebih mudah memahami jalan cerita dari sebuah novel.

 3) Tokoh/Penokohan

 Tokoh dalam novel merupakan individu yang terlibat dalam cerita, baik sebagai pemeran utama maupun pemeran pendukung. Mereka memiliki peran penting dalam membangun alur dan konflik dalam cerita. Di sisi lain, penokohan adalah proses penggambarkan atau pemaparan karakteristik dan kepribadian tokoh tersebut. Dengan adanya tokoh atau penokohan maka, novel tersebut mudah untuk dipahami bagi pembaca.

 4) Latar/Setting

 Latar atau setting merujuk pada tempat dan waktu di mana kejadian cerita terjadi. Terdapat tiga jenis latar yang dapat dibedakan, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Menurut Nurgiyantoro (2019:303), latar memberikan dasar yang jelas dan spesifik untuk jalannya cerita.

 5) Sudut Pandang/point of view

 Sudut pandang merupakan arah pandang seorang pengarang dalam

 menyampaikan sebuah cerita. Menyadari keberadaannya dan bentuknya menjadi penting dalam memilih sudut pandang, karena pilihan sudut pandang akan mempengaruhi cara cerita disampaikan (Nurgiyantoro, 2019:336). Secara umum sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang dan sudut pandang orang ketiga.

6) Gaya Bahasa

 Gaya bahasa dalam novel merujuk pada cara pengarang memilih dan menggunakan bahasa untuk menciptakan suasana atau nada tertentu yang mengundang pembaca. Gaya bahasa ini dapat berupa penggunaan majas, pemilihan kata-kata, atau struktur kalimat yang khas. Dalam konteks novel, gaya bahasa mencerminkan karakteristik pemilihan bahasa yang unik bagi setiap penulis, sehingga tiap-tiap penulis memiliki gaya bahasa yang berbeda.

 7) Amanat

 Amanat adalah pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Penulis biasanya mengungkapkan pesan ini dengan cara tersirat atau tersurat.

1. Tersirat (Langsung): Penulis mengungkapkannya secara eksplisit, memungkinkan pembaca untuk langsung memahami pesan yang terdapat dalam novel.
2. Tersurat (Tidak Langsung): Penulis menyampaikan amanat secara tidak langsung, sehingga pembaca perlu mengikuti alur cerita dari awal sampai akhir untuk memahaminya sepenuhnya.

Unsur ekstrinsik merujuk pada faktor-faktor di luar teks sastra yang secara tidak langsung memengaruhi struktur atau sistem karya sastra. Pengaruh unsur ekstrinsik ini sangat signifikan terhadap keseluruhan cerita. Faktor-faktor yang termasuk di dalamnya meliputi: (1) subjektivitas individu pengarang yang mencakup sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang secara keseluruhan memengaruhi hasil karya yang ditulisnya; biografi pengarang yang singkat dapat memberikan dukungan terhadap karya sastra yang dihasilkan. (2) psikologi, baik itu psikologi pengarang, pembaca, maupun penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam karya sastra. (3) kondisi lingkungan pengarang seperti aspek ekonomi, politik, dan sosial yang juga berpengaruh terhadap karya sastra.

## Teori Stilistika

Stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *style* yaitu suatu khas yang diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Ratna (dalam Diyuno dan Haryanto) mengartikan stilistika sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji pemanfaatan bahasa dalam karya sastra dengan memperhatikan kualitas estetisnya. Persoalan yang dikaji dan yang difokuskan dalam stilistika adalah penggunaan gaya bahasa yang khas dalam sebuah karya sastra.

 Bidang stilistika dalam sastra mengkaji penggunaan komponen kebahasaan dalam menyampaikan makna suatu karya sastra, kajian stilistika berhubungan dengan pengkajian pola bahasa yang digunakan dalam teks sastra secara khas. Menurut Sudjiman (1993:13) stilistika dapat diartikan sebagai *style.* Stilistika merupakan suatu disiplin ilmu yang fokus mempelajari gaya bahasa yang menyelidiki berbagai bentuk komunikasi, termasuk bahasa lisan dan tulisan meliputi karya sastra dan karya seni meliputi bahasa sehari-hari.

 Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa stilistika mengkaji serta menganalisis karya sastra dalam segi gaya bahasa. Oleh karena itu, kajian stilistika sangat berperan untuk menganalisis serta memberikan gambaran secara lengkap mengenai bahasa dalam sebuah karya sastra. kajian tentang bagaimana bahasa digunakan dalam karya sastra untuk menghasilkan nilai estetis atau keindahan.

## Gaya Bahasa

Keraf (dalam Herdiana dkk. 2020) mengartikan gaya bahasa sebagai sarana ekspresi diri yang meliputi bahasa, perilaku, dan bentuk komunikasi lainnya. Gaya bahasa mengacu pada cara kata-kata digunakan serts tulisan mempengaruhi penyimak dan pembaca. Istilah retorika berasal dari kata Yunani *rhetor* yang mengacu pada seseorang yang ahli dalam berbicara di depan umum atau orasi.

Dalam retorika, gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*. Istilah "*style*" berasal dari bahasa Latin "stilus", yang merujuk kepada alat tulis yang digunakan pada lempengan lilin. Gaya bahasa mengacu pada pemilihan kata, frasa, dan klausa, serta cocok atau tidaknya kata yang akan digunakan. Ini mencakup hierarki linguistik, pilihan kata individual, dan struktur kalimat serta gaya bahasa dengan jangkauan yang luas (Keraf, 2010:112). Gaya bahasa menurut Kridalaksana (2011:76) mengacu pada penggunaan aspek bahasa yang beragam oleh seseorang dalam komunikasi lisan atau tulisan, termasuk penggunaan variasi linguistik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan atas keberagaman bahasa dapat digunakan untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk menciptakan nilai estetika dalam karya sastra. Dalam karya sastra, efek estetika menjadikan karya tersebut memiliki nilai seni yang tinggi. Selain gaya bahasa, nilai karya sastra juga ditentukan oleh penyusunan alur yang digunakan oleh pengarang. Secara umum, gaya bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi khusus untuk mengekspresikan, menarik perhatian, dan menciptakan daya tarik bagi pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ialah keahlian pengarang dalam menggunakan kalimat agar menciptakan suatu ke khasan dan memiliki nilai estetika pada karya sastra. Dalam membuat sebuah karya sastra, ragam bahasa juga menjadi aspek keindahan yang melekat dalam sebuah karya.

## Majas

Pradopo (2014:94) mendefinisikan majas sebagai cara penyampaian pikiran atau perasaan yang menyebabkan adanya gaya bahasa. Gaya bahasa menyempurnakan kalimat dan menimbulkan reaksi yang memicu tanggapan dari pembaca. Gaya bahasa mengacu pada susunan kata yang disengaja oleh seorang penulis untuk membangkitkan emosi tertentu pada pembaca yang mencerminkan perasaan penulis sendiri.

Menurut Nurgiyantoro (2014:215), majas merupakan teknik penggunaan kata-kata yang dipilih dengan sengaja oleh penulis atau pembicara untuk mencapai nilai estetika. Majas juga dapat didefinisikan sebagai gaya bahasa yang menggunakan bahasa kiasan untuk mengekspresikan makna tertentu secara tersirat.

Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan perangkat gaya yang digunakan dalam bahasa tertulis atau lisan untuk menyampaikan emosi dan gagasan penulis. Penulis menggunakan kiasan untuk mengekspresikan emosi mereka dalam bahasa yang indah. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2014:296), gaya retorika menggunakan bahasa kiasan dan perumpamaan. Permajasan (figure of thought) dan penyiasatan struktur (figure of speech) adalah majas. Nurgiyantoro (2014:297) mendefinisikan majas sebagai suatu pendekatan linguistik yang menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan makna yang melampaui penafsiran harfiah dari kata-kata yang digunakan, melainkan mencakup makna tambahan dan makna tersirat.

Majas bertujuan menyampaikan pesan secara tidak langsung dengan menggunakan berbagai bentuk bahasa kiasan. Tujuan penggunaan bentuk-bentuk ini adalah untuk memperoleh suasana tertentu, reaksi sensorik tertentu, dan meningkatkan daya tarik estetika cerita tersebut. Bahasa kias menunjang tujuan-tujuan estetis penulisan karya sebagai karya seni. Bentuk bahasa kiasan harus secara efektif memandu interpretasi pembaca dan berkontribusi pada pembentukan suasana tertentu. Ada banyak sekali jenis ekspresi yang menggunakan bahasa kiasan, yang sering disebut dengan majas (Nurgiyantoro 2014:298). Pemilihan dan penggunaan majas juga dapat mempengaruhi pembaca dan memperlihatkan karakter pengguna bahasa itu sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa majas digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pemikiran dan gagasan dengan tujuan membangkitkan suasana tertentu bagi pembaca sehingga menjadi ciri khas dari pengguna bahasa tersebut.

## Simile

Menurut Keraf (2010:138) simile adalah suatu jenis perbandingan yang tersirat ketika suatu hal dinyatakan secara langsung sama dengan hal yang lain. Simile atau perumpamaan juga dikenal sebagai perbandingan, memerlukan upaya secara eksplisit untuk menunjukkan persamaan dengan menggunakan kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, bagai, laksana, seolah-olah, tak ubahnya, dan sebagainya. Menurut Tarigan (1986:144), simile atau perumpamaan menyandingkan dua fenomena yang secara fundamental berbeda namun identik. Perbandingan ini dijelaskan secara terbuka melalui penggunaan istilah-istilah seperti “sebagai”, “seperti”, “misalnya”, dan ungkapan serupa. Contohnya “kikirnya seperti kepiting batu” terdapat kata sebagai perumpamaan yang menampilkan konsep dan acuan yang berbeda.

Simile dapat berupa perumpamaan unik atau perbandingan yang diterima dengan baik dan memiliki makna esensial yang sama antara dua hal yang dibandingkan. Perbandingan ini tidak menimbulkan masalah. Majas ini mudah dikenali karena kedua penanda muncul secara bersamaan dan selalu dihubungkan oleh kata pembandingnya. Simile menyaran pada adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan seperti: seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2014:298).

Dari pendapat para ahli mengenai majas simile, dapat disimpulkan bahwa majas adalah bahasa kiasan yang membandingkan dua benda dengan menekankan persamaan atau perbedaannya. Majas simile juga dapat membantu seseorang merasakan apa yang disampaikan penulis dengan bahasa kiasan yang digunakan.

## Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

1. **Perencanaan**

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran sekolah yang penting. Siswa belajar bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya berdasarkan kemampuan, kebutuhan, bakat, dan minatnya. Sementara itu, guru berupaya untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia yang akan ditanamkan kepada siswa. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka penting untuk memiliki bahan dan metode pengajaran yang sesuai untuk melengkapi tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran memegang peranan penting dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

## Pelaksanaan

Implikasi merupakan keterlibatan langsung dari hasil penemuan suatu penelitian. Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, implilasi pembelajaran pada penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka dan akan dilaksanakan pada kelas XII megenai analisis isi dan kebahasaan novel. Implikasi pembelajaran ini berfokus pada pengajaran siswa tentang majas. Tujuan mempelajari majas adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan majas dan dapat menganalisis majas dalam novel yang telah dibaca. Capaian Pembelajaran (CP) yang digunakan yaitu membaca dan memirsa pada materi analisis isi dan kebahasaan novel.

Novel biasanya menggunakan bahasa yang indah, pemilihan diksi yang baik sebagai kiasan, dan menggunakan kata kata yang mengandung gaya bahasa atau majas. Tujuan dalam pembelajaran ini yaitu memahami bentuk dan makna majas yang terkandung dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini.

## Evaluasi

Novel, cerita rakyat, puisi, dan karya sastra lainnya memerlukan majas sebagai unsur pembangun. Melalui penelitian yang diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih memahami secara menyeluruh mengenai penggunaan majas, dengan begitu peserta didik dapat memahami isi dan kebahasaan pada sebuah novel yang telah dibaca. Bukan hanya itu, melalui penelitian ini peserta didik mendapatkan wawasan baru kosa kata baru untuk menunjang pembelajaran agar peserta didik mampu menulis novel karya sendiri.

## Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang majas simile telah banyak dilakukan dan telah banyak memberikan arahan bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji. Penelitian terdahulu yang berkaitan dan dapat menjadi gambaran dalam penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh: Aziza dkk (2022), Meranggi dkk (2021), Tamara dkk (2022), Sutopo (2014), Fadila (2016), Simanjuntak dkk (2022), Misbah dan Lasni (2022).

Artikel Aziza dkk (2022) dalam *International Journal of Education and Literature (IJEL)* dengan judul penelitian “*Analysis Figure of Speech and Theatrical Story In No Longer Human Novel by Osamu Dazai”.* Penelitian ini menggunakan metoode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini dengan membaca cerita secara menyeluruh dan menganalisis narasi kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahasa kiasan yang digunakan dalam Osamu Seni Dazai, meliputi (1) Idiomatik (2) Aliterasi (3) Onomatopoeia(4) Personifikasi (5) Perumpamaan (6) Metafora (7) Hiperbola.

Artikel Meranggi dkk (2021) dalam *International Journal of English Learning and Applied Linguistics* (*IJELAL)* dengan judul penelitian *“Simile And Metaphor In The Novel The Sky Is Falling”.* Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Majas simile dan Metafora paling sering ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simile dan metafora sebagai jenis bahasa kiasan dalam novel The Sky is Falling. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis yang ditemukan dan makna yang terkandung di dalamnya kalimat-kalimat dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan teori dari Knickerbocker dan Reninger (1963) menjelaskan jenis-jenis bahasa kiasan. Secara umum, hasil penelitian ini ditemukan delapan data simile dan empat data metafora. Yang dominan dari kedua jenis bahasa kiasan tersebut adalah Simile. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik untuk menganalisis kalimat dan makna novel bagi masyarakat.

Menurut artikel Tamara dkk (2022) yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah Sarasvasi, volume 4, nomor 1, Juni 2022 dengan judul "Deviasi Semantik dalam Penerapan Majas Simile pada Kumpulan Puisi 'Binatang Kesepian dalam Tubuhmu' karya Ilda Karwayu dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa di SMA", jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca dan catat. Sedangkan metode analisis data yang digunakan mengikuti pendekatan analisis Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya deviasi semantik dalam penggunaan majas simile yang diidentifikasi sebanyak 15 data, dengan kata tugas "seperti" sebagai yang paling dominan dalam menandakan penggunaan majas simile. Implikasi dari temuan ini dalam pembelajaran bahasa di SMA, khususnya pengajaran sastra, membahas tentang deviasi semantik dalam penggunaan majas yang terkait dengan unsur-unsur yang membentuk puisi.

Artikel Sutopo (2014) dalam jurnal Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Nomor 1 volume 2 dengan judul “Hiperbola dan Simile dalam Novel Mukenah dan Sajadah untuk Soya Karya Maria Bo Niok: Kajian Stilistika”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif. Temuan yang diperoleh dari penyelidikan ini adalah sebagai berikut. Hiperbola digunakan untuk menggambarkan keadaan psikologis dengan jelas dan memainkan peranan penting dalam menggambarkan suatu situasi. Novel Mukenah dan Sajadah untuk Sonya banyak menggunakan wacana metaforis yang memasukkan komponen simile. Pengarang menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan urutan puncak peristiwa naratif.

Artikel Fadila (2016) dalam E-Journal Linguistik Jepang. Nomor 02 Volume 03 dengan judul “Penggunaan Simile dalam Novel *Kitchen* karya Banana Yoshimoto”. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Kajian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: fungsi perumpamaan mempunyai empat peran berbeda, yaitu: 1) meningkatkan daya tarik estetis, 2) memberikan pengaruh atau persuasi kepada pembaca atau pendengar, 3) membangkitkan keadaan emosi tertentu, dan 4) memperkuat dampak emosi. sebuah konsep. Selanjutnya, ungkapan-ungkapan yang menggunakan bahasa kiasan dianalisis dengan mempertimbangkan makna kontekstualnya, yang diperoleh dengan mengamati atau memahami konteks yang mendasari ungkapan tersebut. Majas simile dalam data biasanya menyampaikan pesan yang sedikit menyimpang dari makna ungkapan secara harafiah. Setelah menganalisis data yang dikumpulkan, menjadi jelas bahwa penggunaan makna kontekstual secara efektif dan jelas menyampaikan pesan yang dimaksudkan penulis.

 Artikel Simanjuntak dkk (2022) dalam jurnal Pendidikan dan Konseling mengkaji tentang "Analisis Majas Simile dan Pesan Moral dalam Lirik Lagu 'Glück' dari Album Vor Uns Die Sinnflut Karya Berge". Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan lirik lagu Glück dalam album tersebut sebagai sumber data. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat. Hasil penelitian menemukan tiga bagian lirik yang mengandung majas simile, yang ditandai dengan penggunaan kata penghubung seperti, serta mengungkapkan makna kebahagiaan dalam lirik tersebut. Selain itu, lirik lagu ini juga mengandung pesan moral yang menyoroti hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Artikel Misbah dan Lasni (2022) dalam jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia mempelajari "Penggunaan Gaya Bahasa Simile, Personifikasi, dan Citraan dalam Kumpulan Puisi 'Cinta, Kehidupan, dan Kematian: Kahlil Gibran' karya Mulasih Tary dan Yazid Attafsir". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa buku puisi "Kuil Jiwa" yang mengandung ungkapan kiasan seperti Hati Nurani, Sia-sia, Kehidupan, Air Mata Itu, Bodoh, Mimpi, Angin, Racun Cinta, dan Keindahan. Kumpulan puisi ini menggunakan teknik personifikasi dalam karya-karya seperti Hati Nurani, Kehidupan, Air Mata Itu, Angin, Keheningan, Jiwaku Berbicara, dan Tentang Masa Muda. Terdapat lima bentuk persepsi sensorik yang meliputi citra visual, pendengaran, kinestetik, sentuhan termal, dan penciuman.

Berdasarkan tinjauan literatur sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan yang akan dilakukan oleh penulis. Salah satu kesamaan dan perbedaan antara kedua penelitian tersebut adalah fokus pada analisis majas dalam karya sastra. Namun, penelitian penulis membedakan dirinya dengan penelitian sebelumnya melalui penggunaan sumber data yang berbeda, metode pengumpulan data, dan pendekatan analisis data.

## Kerangka Pikir

Novel merupakan karya sastra yang tercipta oleh ide dan kreatifitas pengarang, penggunaan gaya bahasa dalam novel sangat penting untuk menunjang pemahaman cerita yang disampaikan oleh pengarang lewat tulisan.

Novel, puisi, cerpen, dan tulisan lainnya sangat bergantung pada majas. Pembelajaran menganalis isi dan kaidah kebahasaan di sekolah dapat dijadikan sebagai tempat untuk mempelajari gaya bahasa dalam membuat atau menulis novel. Hal ini juga dapat digunakan sebagai penelitian tentang apa yang sedang dirasakan peserta didik. Mengingat pentingnya pembelajaran sastra sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, maka majas atau gaya dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengkaji menganai majas simile dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. sehingga akan diketahui bentuk majas simile yang digunakan dalam novel tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang sejenis, sehingga memberikan wawasan dan simpulan mengenai penggunaan majas simile khususnya dalam novel.

Kalimat yang Mengandung Majas Simile dalam Novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini menurut Teori Keraf

Majas Simile dalam Novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini

Analisis Data

Metode Analisis deskriptif kualitatif

Ditandai dengan kata penanda :

1. seperti;
2. sama;
3. sebagai;
4. bagaikan;
5. layaknya;
6. seakan;
7. laksana;
8. sejauh;
9. dan sebagainya

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pustaka, Simak dan Catat

|  |
| --- |
| Teknik Penyajian AnalisisMetode Informal |

|  |
| --- |
| Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA |

**Bagan 1. Kerangka Pikir**

#

# **BAB III**

# **METODOLOGI PENELITIAN**

# **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan data deskriptif yang mencakup ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007:67). Fokus penelitian terutama tertuju pada analisis gaya bahasa dalam novel "Dua Garis Biru" karya Lucia Priandarini.

Pendekatan stilistika merupakan pendekatan dengan cara menganalisis sistem linguistik suatu karya sastra yang kemudian menginterpretasi cirinya dengan melihat tujuan estetis karya sastra secara keseluruhan makna. Menurut Supriyanto (2009:4) stilistika menitikberatkan pada pemanfaatan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra.

 Desain penelitian mengacu pada keseluruhan kerangka dan pendekatan suatu penelitian, yang dirancang dengan cermat untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Desain atau konsep suatu penelitian mencakup gambaran menyeluruh tentang aktivitas peneliti. Desain penelitian majas simile dalam Novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA digambarkan sebagai berikut.

|  |
| --- |
| **Pengumpulan Data** Menggunakan teknik pustaka, simak dan catat |

|  |
| --- |
| **Analisis data**Analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika |

|  |
| --- |
|  **Penyajian hasil analisis** Metode Informal |

|  |
| --- |
| **Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA** |

**Bagan 2. Desain Penelitian**

# **Prosedur Penelitian**

Metodologi penelitian yang diusulkan diuraikan sebagai berikut:

* + 1. Tahap Pra Penelitian

Peneliti mengawali penyusunan skripsi dengan menulis proposal penelitian. Pada langkah ini, peneliti merumuskan suatu masalah, memilih metodologi, dan menemukan data serta sumber.

* + 1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan data berupa majas simile dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini.

* + 1. Tahap Pengolahan

Data yang telah terkumpul dan dipilih berdasarkan penggunaan majas simile dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Data tersebut yang nantinya akan dianalisis pada penelitian ini.

* + 1. Analisis Data

Tahap akhir yang dilakukan peneliti yaitu menarik kesimpulan dari banyak jumlah majas simile dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Simpulan juga diperiksa kebenarannya selama penelitian berlangsung.

## Sumber Data

 Menurut Siswantoro (2010:72), keberadaan sumber data merupakan aspek terpenting dalam sebuah penelitian. Sumber data merujuk pada informasi yang diperoleh dari analisis yang dilakukan untuk memastikan data yang valid dan komprehensif. Penelitian ini menggunakan novel "Dua Garis Biru" karya Lucia Priandarini sebagai sumber data utama.

## Wujud Data

Wujud data adalah hasil konkret dari pengumpulan bahan data yang kemudian diolah menjadi data yang valid untuk penelitian. Dalam konteks ini, data yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang mengandung majas simile yang ditemukan dalam novel "Dua Garis Biru" karya Lucia Priandarini.

## Teknik Pengumpulan Data

## Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan teknik pustaka, serta teknik simak dan catat. Teknik pustaka digunakan untuk mengakses dan memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya guna memperoleh data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, dengan menggunakan teknik simak, peneliti secara seksama memperhatikan dan mengamati dengan teliti konten yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Teknik catat digunakan sebagai langkah lanjutan dari teknik simak, di mana peneliti mencatat informasi penting dan relevan yang ditemukan selama proses penyimakan dan pengamatan terhadap data primer, seperti yang diuraikan dalam Mahsun (2007: 92-93).

## Teknik Analisis Data

 Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan sebuah pendekatan yang fokus pada penjelasan dan pemeriksaan informasi faktual yang ditemukan dalam penelitian. Dalam esensinya, metode ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau pola-pola yang muncul dari data secara sistematis. Secara etimologis, kata "penjelasan" dan "analisis" tidak hanya mengindikasikan klarifikasi atau uraian belaka, tetapi juga merujuk pada pemahaman dan penjelasan yang memadai terhadap fenomena yang diamati (Ratna, 2010:53). Data yang dikumpulkan kemudian akan menjalani analisis untuk mendapatkan tanggapan terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Penelitian ini menggunakan data deskriptif dari novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini yang mengandung majas simile.

## Teknik Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data, yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diteliti, harus disampaikan dalam bentuk teori. Dalam menyajikan hasil analisis, terdapat dua pendekatan yang umum digunakan: pendekatan formal dan informal. Pendekatan formal mengacu pada presentasi hasil analisis dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang baku, sementara pendekatan informal menggambarkan penyajian hasil analisis dengan bahasa yang lebih santai dan tidak terlalu teknis (Mahsun, 2007:279).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, data disampaikan dengan menggunakan pendekatan informal. Pendekatan informal ini mengacu pada penggunaan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami dalam penyampaian informasi.